

ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB *AL-MANHAJ AS-SAWI* KARYA HABIB ZAIN BIN IBRAHIM AL-HUSAINI

¹Abdul Kadir, ²Siti Rahmawati

Guru PAI SDN 3 Syamsudin Noor Banjarbaru
Dosen STAI Al Falah Banjarbaru Prodi PAI dengan keahlian Ilmu Pengelolaan Pembelajaran
PAI

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa etika murid terhadap guru merupakan kunci utama untuk kesuksesan belajar. Karena itu, perlu diteliti bagaimana etika murid terhadap guru menurut Kitab *al-Manhaj as-Sawi* karya Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini. Pokok masalah yang diteliti adalah: Bagaimana etika murid terhadap guru menurut Kitab *al-Manhaj as-Sawi* karya Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini? Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat studi literatur. Objeknya adalah etika murid terhadap guru menurut Kitab *al-Manhaj as-Sawi* karya Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini. Data dikumpulkan dengan teknik survey kepustakaan, dan diolah dengan teknik editing, koding dan deskripsi. Selanjutnya dianalisis secara *content analizys*.

Dari hasil penelitian dan analisis diketahui bahwa etika murid terhadap guru menurut Habib Zain al-Husaini dalam kitab *al-Manhaj as-Sawi* adalah dengan menghormati guru dan keluarganya seperti mengutamakan keperluan guru, berkhidmat kepadanya. Tidak berakhlak yang kurang sopan terhadap guru, seperti menjulurkan kaki ke arahnya, makan dan minum di hadapannya, karena sikap itu bisa membuatnya tidak suka. Tidak mendahului guru pada apa yang diinginkannya, yakni meminta izin dan restu guru terlebih dahulu sebelum bertindak. Bersikap tawadhu' di hadapannya dengan tidak merasa lebih pintar dan membantah pendapatnya. Kalau guru berjalan, maka murid juga harus berjalan kaki, tidak mengendarai kendaraan, kecuali minta izin atau diizinkan oleh guru untuk berkendara. Selalu mendoakan keampunan bagi guru, karena mendoakan guru sama dengan mendoakan orangtua. Selain itu, juga menghormati ahli ilmu (orang yang berilmu), sekalipun tidak pernah belajar (berguru) dengannya.

Kata Kunci: *Etika, Al-Manhaj As-Sawi, Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini*

Latar Belakang

Menurut Muhibbin Syah, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar tersebut, jelaslah bahwa belajar adalah suatu proses dan suatu interaksi antara seorang murid sebagai pebelajar, dan guru sebagai pengajar. Dalam proses dan interaksi tersebut, ajaran Islam telah menetapkan adanya etika sosial yang harus dijaga oleh masing-masing pihak. Etika ini, selain untuk menjaga nilai-nilai akhlak mulia, seperti saling menghormati dan menghargai, juga untuk memelihara nilai-nilai atau esensi dari ilmu pengetahuan yang diajarkan itu sendiri. Sebab seorang murid yang tidak beretika terhadap gurunya, atau sebaliknya, maka ilmu yang diajarkan guru dan diperoleh siswa tidak akan bermanfaat. Hal ini dikemukakan oleh Az-Zarnuji sebagai berikut:

Di masa kini banyak sekali penuntut ilmu yang tekun, tetapi tidak bisa memetik kemanfaatan dan buahnya, yaitu mengamalkan dan menyiarkannya, lantaran mereka salah jalan dan meninggalkan persyaratan keharusannya (adab (etika), padahal setiap yang salah jalan itu akan tersesat dan gagal tujuannya baik kecil maupun besar.

Dalam proses menuntut ilmu, terjadi pembelajaran dalam sebuah interaksi edukatif antara murid terhadap guru. Menurut Imam al-Ghazali, agar interaksi pembelajaran itu mengandung berkah dan ilmu yang diajarkan menjadi ilmu yang bermanfaat, maka murid terhadap guru harus menjaga etika. Ada sejumlah etika yang harus diterapkan murid terhadap guru. Misalnya Imam al-Ghazali mengatakan di antara etika guru adalah tidak suka bergurau atau bercanda, dan guru harus duduk dengan tenang penuh wibawa. Di antara etika murid adalah tidak boleh membantah pendapat guru, tidak melakukan interupsi ketika guru berbicara, atau mengajukan pertanyaan tanpa meminta izin atau diberi kesempatan.

Berdasarkan doktren tersebut, maka beberapa ulama besar mengarang beberapa kitab yang khusus membicarakan tentang etika pembelajaran, khususnya etika murid terhadap guru. Misalnya Imam al-Ghazali secara panjang lebar menguraikan tentang etika murid terhadap guru ini dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin* dan *Bidayatul Hidayah*. Imam Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kemudian dari ulama mutakhirin, ada Habib Zain Bin Ibrahim Al-Husaini dengan kitabnya *al-Manhaj as-Sawi*.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mencermati kitab *al-Manhaj as-Sawi* karya Habib Zain Bin Ibrahim Al-Husaini tersebut. Kitab ini khusus membicarakan tentang akhlak (etika), baik akhlak terhadap Allah swt, terhadap Rasulullah, terhadap orangtua, terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungan, termasuk etika murid terhadap guru.

Hal yang menarik untuk diteliti dari kitab ini tentang etika murid terhadap guru adalah adanya sedikit perbedaan konsep etika murid terhadap guru dibandingkan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Imam al-Ghazali atau Imam az-Zarnuji, karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman sekarang. Selain itu, ada beberapa penambahan etika yang tidak disebutkan oleh kedua Imam di atas, serta didukung oleh hadis-hadis, atsar, dan pendapat-pendapat ulama sesudah Imam al-Ghazali.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk etika murid terhadap guru dalam kitab *al-Manhaj as-Sawi* karya Habib Zain bin Ibrahim Al-Husaini?

Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Etika berarti akhlak adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, dan sebaliknya, pemaarah, pembenci, dendam, iri dengki dan lain-lain. Etika yang penulis maksud adalah sikap seorang murid terhadap guru dan ahli ilmu
2. Murid adalah anak didik yang sedang menjalani proses pendidikan/ pembelajaran di sekolah. Murid yang penulis maksud adalah seseorang yang belajar secara khusus kepada seorang guru, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.
3. Guru adalah orang yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.
4. *Al-Manhaj as-Sawi* adalah sebuah kitab berbahasa Arab yang berisi tentang akhlak (tasawuf), yang dikarang oleh Habib Zain bin Ibrahim Al-Husaini, seorang ulama kelahiran Jakarta, Indonesia, 1936 M / 1357 H. Kitab ini dicetak yang kedua kalinya tahun 2006 oleh penerbit Darul Ulum, Surabaya.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah sifat, sikap dan tingkahlaku terpuji yang harus ditunjukkan oleh anak didik dalam proses pembelajaran terhadap gurunya dan ahli ilmu, menurut pemikiran Habib Zain bin Ibrahim Al-Husaini, yang beliau tuangkan dalam kitab *al-Manhaj as-Sawi*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bentuk etika murid terhadap guru dalam kitab *al-Manhaj as-Sawi* karya Habib Zain bin Ibrahim Al-Husaini.

Signifikansi Penelitian

Dari rangkaian penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna sebaik-baiknya untuk dijadikan sebagai:

1. Masukan bagi guru dan siswa agar memperhatikan etika pembelajaran.
2. Masukan bagi tenaga kependidikan agar meningkatkan mutu pembelajaran yang beretika.
3. Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri dan bagi guru SDN 3 Syamsudin Noor dan Dosen STAI Al Falah Banjarbaru.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat studi literatur, yaitu penulis mengkaji data dari berbagai sumber literatur yang ada.

Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat studi literatur. Objeknya adalah etika murid terhadap guru menurut Kitab al-Manhaj as-Sawi karya Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini. Data dikumpulkan dengan teknik survey kepustakaan, dan diolah dengan teknik editing, koding dan deskripsi. Selanjutnya dianalisis secara content analysis.

Data dan Sumber Data

Data yang akan digali adalah: Bentuk etika murid terhadap guru dalam kitab al-Manhaj as-Sawi karya Habib Zain bin Ibrahim Al-Husaini. Data tersebut digali dari sumber primer dan sekunder yaitu:

1. Sumber primer: Kitab al-Manhaj as-Sawi karya Habib Zain bin Ibrahim Al-Husaini.
2. Sumber Sekunder
 - a. Ta'lim al-Muta'allim, karangan Burhanuddin az-Zarnuji.
 - b. Bidayatul Hidayah, karangan Imam al-Ghazali.
 - c. Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius, karangan Abdul Haris.
 - d. Akhlak Hubungan Vertikal, karangan M. Alaika Salamullah.
 - e.

Teknik pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik:

1. Observasi literatur, untuk menemukan dan menentukan sumber data pokok dan sumber data penunjang, serta untuk mengetahui eksistensi data yang diperlukan dalam penelitian ini maka dilakukan pengamatan di perpustakaan dan toko-toko buku.
2. Studi dokumentasi, untuk mengumpulkan data berbentuk dokumen dan sejenisnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, baik dari sumber data pokok, maupun dari sumber data penunjang.

Biografi Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini

Al-Allamah al-Muhaqqiq al-Faqih al-'Abid az-Zahid al-Murabbi ad-Da'ie ila Allah as-Sayyid al-Habib Zain bin Ibrahim bin Zain bin Muhammad bin Zain bin 'Abdur Rahman bin Ahmad bin 'Abdur Rahman bin 'Ali bin Saalim bin 'Abdillah bin Muhammad Sumaith bin 'Ali bin 'Abdur Rahman bin Ahmad bin 'Alawi bin Ahmad bin 'Abdur Rahman bin 'Alawi ('ammul Faqih). Habib Zain lahir di ibukota Jakarta pada tahun 1357 H/1936 M. Ayahnya Habib Ibrahim adalah ulama besar di bumi

Betawi kala itu, selain keluarga, lingkungan tempat di mana mereka tinggal pun boleh dikatakan sangat religius.

Guru-gurunya ialah Habib Muhammad bin Salim bin Hafiz, Habib Umar bin Alwi al-Kaf, Al-Allamah Al-Sheikh Mahfuz bin Salim, Sheikh Salim Said Bukayyir Bagistan, Habib Salim bin Alwi Al-Khird, Habib Ja'far bin Ahmad Al-Aydrus, Habib Muhammad Al-Haddar (mertuanya).

Pada usia empat belas tahun (1950), ayahnya memberangkatkan Habib Zain ke Hadramaut, tepatnya kota Tarim. Di bumi awliya' itu Habib Zain tinggal di rumah ayahnya yang telah lama ditinggalkan. Menyadari mahalnnya waktu untuk disia-siakan, Habib Zain berguru kepada sejumlah ulama setempat, berpindah dari madrasah satu ke madrasah lainnya, hingga pada akhirnya mengkhususkan belajar di ribath Tarim.¹

Di pesantren ini nampaknya Habib Zain merasa cocok dengan keinginannya. Di sana ia memperdalam ilmu agama, antara lain mengaji kitab ringkasan (mukhtashar) dalam bidang fikih kepada Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz, di bawah asuhan Habib Muhammad pula, Habib Zain berhasil menghapalkan kitab fikih buah karya Imam Ibn Ruslan, "Zubad", dan "Al-Irsyad" karya Asy-Syarraf Ibn Al-Muqri.

Tak cukup di situ, Habib Zain belajar kitab "Al-Minhaj" yang disusun oleh Habib Muhammad sendiri, menghapal bait-bait (nazham) "Hadiyyah As-Shadiq" karya Habib Abdullah bin Husain bin Thahir dan lainnya. Dalam penyampaian di Tarim beliau sempat berguru kepada sejumlah ulama besar seperti Habib Umar bin Alwi Al-Kaf, Syekh Salim Sa'id Bukhayyir Bagitsan, Habib Salim bin Alwi Al-Khird, Syekh Fadhl bin Muhammad Bafadhl, Habib Abdurrahman bin Hamid As-Sirri, Habib Ja'far bin Ahmad Al-Aydrus, Habib Ibrahim bin Umar bin Agil dan Habib Abubakar bin Abdullah Al-Atthas.²

Selain menimba ilmu di sana Habib Zain banyak mendatangi majlis para ulama demi mendapat ijazah, semisal Habib Muhammad bin Hadi Assaqof, Habib Ahmad bin Musa Al-Habsyi, Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, Habib Umar bin Ahmad bin Smith, Habib Ahmad Masyhur bin Thaha Al-Haddad, Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assaqof dan Habib Muhammad bin Ahmad Assyatiri. Melihat begitu banyaknya ulama yang didatangi, dapat disimpulkan, betapa besar semangat Habib Zain dalam rangka merengkuh ilmu pengetahuan agama, apalagi melihat lama waktu beliau tinggal di sana, yaitu kurang lebih delapan tahun. kemudian salah seorang gurunya bernama Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz menyarankannya pindah ke kota Baidhah, salah satu wilayah pelosok bagian negeri Yaman, untuk mengajar di ribath sekaligus berdakwah. Ini dilakukan menyusul permohonan mufti Baidhah, Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar. Dalam perjalanan ke sana, Habib Zain singgah dulu di kediaman seorang teman dekatnya di wilayah Aden, Habib Salim bin Abdullah Assyatiri, yang saat itu menjadi khatib dan imam di daerah Khaur Maksar, di sana Habib Zain tinggal beberapa saat.

Selanjutnya Habib Zain melanjutkan perjalanannya di Baidhah, Habib Zain pun mendapat sambutan hangat dari sang tuan rumah Habib Muhammad Al-Haddar, di sanalah untuk pertama kali ia mengamalkan ilmunya lewat mengajar. Habib Zain

¹Habib Ahmad, "Majlis Ilmu bersama Habib Zain bin Ibrahim", <http://pondokhabib.wordpress.com/> diakses tanggal 20 September 2012.

²*Ibid.*

menetap lebih dari 20 tahun di Rubath Baidha' menjadi khadam ilmu kepada para penuntutnya, beliau juga menjadi mufti dalam Mazhab Syafi'e. Setelah itu beliau berpindah ke negeri Hijaz selama 12 tahun, Habib Zain telah bersama-sama dengan Habib Salim Assyatiri menguruskan Rubath di Madinah. Setelah itu Habib Salim telah berpindah ke Tarim Hadhramaut untuk menguruskan Ribath Tarim.³

Habib Zain di Madinah diterima dengan ramah, muridnya banyak dan terus bertambah, dalam kesibukan mengajar dan usianya yang juga semakin meningkat, keinginan untuk terus menuntut ilmu tidak pernah pudar. Beliau mendalami ilmu Usul daripada Sheikh Zay dan Al-Syanqiti Al-Maliki. Habib Zain terus menyibukkan diri menuntut dengan Al-Allamah Ahmad bin Muhammad Hamid Al-Hasani dalam ilmu bahasa dan Ushuluddin.

Habib Zain seorang yang tinggi kurus. Lidahnya basah, tidak henti berzikrullah. Beliau sentiasa menghidupkan malamnya. Di waktu pagi Habib Zain keluar bersolat Subuh di Masjid Nabawi. Beliau beriktikaf di Masjid Nabawi sehingga matahari terbit, setelah itu beliau menuju ke Rubath untuk mengajar. Majlis Rauhah setelah asar sehingga maghrib.⁴

Dalam tahun 1371 H, ketikanya usianya lebih kurang 14 tahun, Habib Zain telah dibawa oleh ayahandanya ke Tarim al-Ghanna. Di sana beliau meneruskan pengajiannya di Rubath Tarim dan berguru dengan ramai ulama terkemuka yang telah memberinya sanad dan ijazah mereka seperti Habib Muhammad bin Saalim BinHafidz, Habib 'Umar bin 'Alawi al-Kaaf, Habib 'Alawi bin 'Abdullah Bin Syihaabuddin, Habib Ja'far bin Ahmad al-'Aydrus, Habib Ibrahim bin 'Umar bin 'Aqil, Habib Abu Bakar 'Aththas bin 'Abdullah al-Habsyi, Habib Salim bin 'Alawi Khird, Habib 'Abdur Rahman bin Haamid as-Sariy, 'Allamah Syaikh Mahfuz bin Saalim al-Zubaidi, Syaikh Saalim bin Sa'id Bukair Ba Ghitsaan al-Mufti, Syaikh Fadhl bin Muhammad BaFadhl, Habib Muhammad bin Hadi as-Saqqaf, Habib Ahmad bin Musa al-Habsyi, 'Allamah al-Muhaddits Sayyid 'Alawi bin 'Abbas al-Maliki al-Makki, Habib 'Umar bin Ahmad Bin Sumaith, Habib Ahmad Masyhur bin Taha al-Haddad, Habib 'Abdul Qadir bin Ahmad as-Saqqaf dan Habib Muhammad bin Ahmad asy-Syaathiri. Asuhan dan didikan selama 8 tahun di Kota Tarim dengan ulama-ulamanya itu menjadikan Habib Zain seorang ulama dan faqih yang melaut ilmunya.

Setelah kira-kira 8 tahun menuntut di Tarim, Habib Zain telah disuruh oleh guru beliau Habib Muhammad bin Saalim BinHafiz untuk pindah ke al-Baidha` untuk mengajar dan berdakwah di samping meneruskan pengajian dengan para ulama di sana antaranya kepada mufti al-Baidha`, Habib Muhammad bin 'Abdullah al-Haddar.

Kedatangannya ke al-Baidha` disambut dengan penuh kegembiraan oleh Habib Muhammad bin 'Abdullah al-Haddar. Habib Zain telah ditugaskan oleh Habib Muhammad al-Haddar untuk mengajar dan membantu beliau dalam berdakwah. Kagum dengan beliau, akhirnya Habib Muhammad al-Haddar telah menikahkan beliau dengan puterinya. Habib Zain terus menetap di al-Baidha` dan meneruskan pengabdianya terhadap ilmu dan dakwah di mana beliau menjadi tempat rujuk dan mufti. Ketinggian ilmunya diakui oleh para ulama sehingga Habib Muhammad al-Haddar menyatakan bahawa apabila sesuatu permasalahan itu telah dijawab oleh

³*Ibid.*

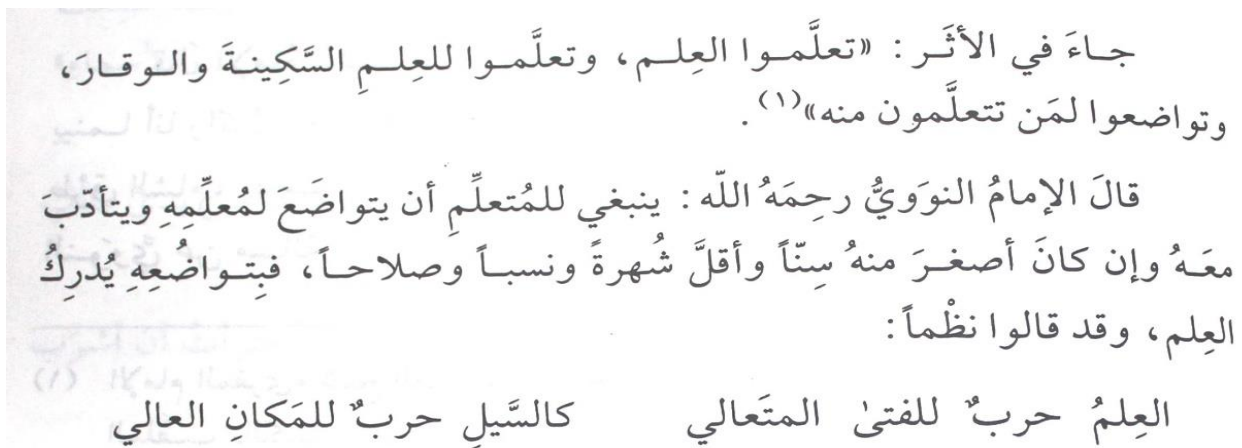
⁴*Ibid.*

Habib Zain, maka tidak perlu untuk membuat rujukan lain.⁵

Setelah kira-kira 21 tahun menetap di al-Baidha`, maka pada bulan Ramadhan 1406, Habib Zain telah berhijrah ke kota nenda beliau al-Mustafa saw., Madinah al-Munawwarah, untuk menjadi pengasuh Rubath Habib 'Abdur Rahman bin Hasan al-Jufri. Beliau berganding dengan Habib Saalim asy-Syaathiri untuk mengasuh Rubath al-Jufri tersebut. Setelah Habib Saalim pulang ke Tarim untuk mengasuh Rubath Tarim, maka tanggungjawab di Rubath al-Jufri dipikul sepenuhnya oleh Habib Zain sehingga kini. Selain melahirkan ramai murid yang menjadi ulama dan da'i, beliau juga telah menghasilkan beberapa karya yang berbobot, antaranya "al-Manhaj as-Sawi syarhu Ushul Thoriiqah as-Saadah Ali Baa 'Alawi" dan "al-Ajwibah al-Ghaliyyah fi 'Aqidah al-Firqah an-Naajiyyah". Kitabnya "al-Manhaj as-Sawi" sekitar 700 halaman menerangkan dengan terperinci mengenai 5 usul yang menjadi asas bagi jalan para saadah Bani 'Alawi yaitu (1) ilmu; (2) amal; (3) wara`; (4) khauf dan (5) ikhlas. Selain kitab-kitab tersebut, sejumlah fatwa beliau juga telah dibukukan oleh sebahagian murid-murid beliau.⁶

Etika Murid terhadap Guru menurut Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini

Dalam kitab *al-Manhaj as-Sawi*, Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini berkata tentang etika murid terhadap guru:



⁵Ibid.

⁶Ibid.

وقال سيّدنا الإمامُ عليُّ بنُ حَسَنِ العَطَّاسُ نفعَ اللّهُ به : إنّ المحصولَ من العِلْمِ والفهمِ والثُّورِ – أعني الكشْفَ للحجُبِ – على قدرِ الأدبِ معَ الشيخِ، وعلى قدرِ ما يكونُ كِبَرُ مقدارهِ عندَكَ يكونُ لكَ ذلكَ المقدارُ عندَ اللّهِ من غيرِ شكِّ.

قال : وكانَ الأمينُ والمأمونُ ابنا هارونَ الرشيدِ يتبادرانِ نعلِي شَيْخِهِمَا

الكِسائي^(١) أيُّهما يلبسُهُ إياهُما، فيقولُ لهُما عندَ ذلكَ : لكلِّ واحدٍ واحدة. وقد رُوِيَ في الحديثِ : «أباؤك ثلاثة : أبوك الذي ولَدَكَ، والذي زَوَّجَكَ ابْتِ، والذي علَّمَكَ، وهوَ أفضلُهُم»^(٢). انتهى. من «العطيّة الهنية».

قلتُ : وفي ذلكَ يقولُ القائلُ :

أقدمُ أستاذي على برِّ والدي وإن كانَ لي من والدي البرِّ والعطفِ
فهذا مُرتبي الروحِ، والروحُ جوهرٌ وهذا مُرتبي الجسمِ وهوَ لها صدفُ

قالَ الإمامُ الشعْرانيُّ : وبلغنا عنِ الشيخِ بهاءِ الدِّينِ [السُّبكي] ^(٣) قالَ : بينما أنا راكبٌ معَ والدي – شيخِ الإسلامِ تقيِّ الدِّينِ السُّبكي ^(٤) – في بعضِ طرُقِ الشامِ، إذ سمعَ شخصاً منِ فلاحِي الشامِ يقولُ : سألتُ الفقيهَ مُحبي الدِّينِ النوويَّ عن مسألةِ كذا وكذا، فنزَلَ والدي عنِ الفرسِ وقالَ : واللّهِ لا أركبُ

وعينُ رأت مُحييَ الدِّينِ تمشي! ثم عَزَمَ عليه بركوبِ الفرسِ وأقسمَ عليه باللَّهِ،
 وصارَ الشيخُ ماشياً حتى دَخَلَ الشامَ. ثم قال الشَّعرانيُّ: فهكذا يا أخي كان
 العلماءُ يفعلونَ بأشياخهم، معَ أنه لم يُدرِكهُ وإنما جاءَ بعدَ موتهِ بسنينٍ. انتهى.
 وكانَ أبو حنيفةَ رضيَ اللهُ عنه يقولُ: ما صَلَّيتُ صلاةً منذُ ماتَ حمَّادٌ^(١)
 - يعني شيخه - إلا أَسْتَغفرتُ لهُ معَ والدي، وإني لأَسْتَغفِرُ لِمَن تَعَلَّمْتُ منه
 علماً أو علَّمتُهُ.
 وعن أبي يوسُفَ^(٢) قال: إني لأدعو لأبي حنيفةَ قبلَ أبوي، ولقد سَمِعْتُ
 أبا حنيفةَ يقولُ: إني لأدعو لِحَمَّادٍ معَ والدي. انتهى. من «تهذيبِ الأسماءِ»
 للنووي^(٣).
 قالَ الإمامُ الشافعيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: كُنْتُ أَتَصَفَّحُ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيَّ مَالِكِ
 رَحِمَهُ اللهُ صَفْحاً رَقِيقاً هَيْبَةً لَهُ لئَلَّا يَسْمَعَ وَقَعَهَا.
 وقالَ الربيعُ^(٤) صاحبُ الشافعيِّ رضيَ اللهُ عنهُما: ما أَجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ
 الْمَاءَ وَالشَّافِعِيَّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيْبَةً لَهُ.

قالَ الإمامُ الشَّعرانيُّ رَحِمَهُ اللهُ: بَلَّغْنَا عَنِ الْإِمَامِ النَّوَوِيِّ رَحِمَهُ اللهُ أَنَّهُ
 دَعَاهُ يَوْمًا شَيْخُهُ الْكَمَالُ الْإِرْبِلِيُّ^(١) لِيَأْكُلَ مَعَهُ، فَقَالَ: يَا سَيِّدِي، أَغْفِنِي مِنْ
 ذَلِكَ، فَإِنَّ لِي عُذْرًا شَرْعِيًّا، فَتَرَكَهُ. فَسَأَلَهُ بَعْضُ إِخْوَانِهِ: مَا ذَلِكَ الْعُذْرُ؟ فَقَالَ:
 أَخَافُ أَنْ تَسْبِقَ عَيْنُ شَيْخِي إِلَى لِقْمَةٍ فَأَكُلَهَا وَأَنَا لَا أَشْعُرُ.
 وكانَ رضيَ اللهُ عنه إذا خَرَجَ لِلدَّرْسِ لِيَقْرَأَ عَلَيَّ شَيْخِهِ يَتَصَدَّقُ عَنْهُ فِي
 الطَّرِيقِ بِمَا تَسَّرَ، وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَنِّي عَيْبَ مُعَلِّمِي حَتَّى لَا تَقَعَ عَيْنِي لَهُ
 عَلَيَّ نَقِيسَةً وَلَا يَبْلُغَنِي ذَلِكَ عَنْهُ أَحَدٌ. رضيَ اللهُ عنه.

رُوِيَ عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مِنْ حُرْمَةِ الْمُعَلِّمِ عَلَيْكَ أَنْ تُسَلِّمَ عَلَى النَّاسِ عَامَّةً وَتُخْصَّهُ دُونَهُمْ بِتَحِيَّةٍ، وَأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ، وَلَا تُشِيرَنَّ عِنْدَهُ بِيَدِكَ وَلَا تَغْمِزَنَّ بَعَيْنَيْكَ، وَلَا تَقُولَنَّ: قَالَ فَلَانٌ خِلَافَ مَا تَقُولُ، وَلَا تَغْتَابَنَّ عِنْدَهُ أَحَدًا، وَلَا تَشَاوِرْ جَلِيسَكَ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا تَأْخُذْ بِثَوْبِهِ إِذَا قَامَ، وَلَا تُلَحَّ عَلَيْهِ إِذَا كَسَلَ، وَلَا تُعْرِضْ، أَي: لَا تَشْبَعْ مِنْ طَوْلِ صُحْبَتِهِ. انْتَهَى. ذَكَرَ ذَلِكَ الْإِمَامُ النَّوَوِيُّ فِي كِتَابِهِ «التَّبْيَانِ فِي آدَابِ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ» (٢).

وعن أبي بكر بن عياش (٣) قال: مات أخو سفيان الثوري، فاجتمع الناس

إليه لعزائه، فجاء أبو حنيفة، فقام إليه سفيان وأكرمه وأقعدته مكانه وقعد بين يديه، ولما تفرق الناس قال أصحاب سفيان: رأيناك فعلت شيئاً عجيباً! قال: هذا رجلٌ من العلمِ بمكان، فإن لم أقم لعلمه قمت لسننه وإن لم أقم لسننه قمت لفقهه، وإن لم أقم لفقهه قمت لورعه.

وقال أبو سهل الصُّعْلُوكِيُّ (١) رَحِمَهُ اللَّهُ: عَقُوقُ الْوَالِدَيْنِ تَمْحُوهُ التَّوْبَةُ، وَعَقُوقُ الْأُسْتَاذِينَ لَا يَمْحُوهُ شَيْءٌ أَلْبَتَّةَ. نَقَلَهُ النَّوَوِيُّ فِي «تَهْذِيبِهِ» (٢).

وكان سيِّدنا الإمامُ أحمدُ بنُ عمرَ الهِنْدَوَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: إِنَّمَا حُرِّمُوا الْعِلْمَ لِقَلَّةِ أَحْتِرَامِهِمْ لِأَهْلِ الْعِلْمِ.

Dari kutipan teks di atas, dapat diketahui bahwa etika murid terhadap guru menurut Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini dalam kitab *al-Manhaj as-Sawi* adalah sebagai berikut:

1. Bersikap tawadhu' terhadap guru, sekalipun guru itu lebih muda darinya. Guru adalah orang yang dijadikan Allah sebagai sebab kita memperoleh ilmu, karena itu kita harus bersikap tawadhu' kepadanya, dengan merasa diri lebih bodoh dan jahil darinya, sehingga kita dapat bersungguh-sungguh untuk belajar kepadanya. Jika merasa lebih pintar dari guru, maka kita tidak akan bersungguh-sungguh dalam belajar, dan memandang remeh terhadap guru, sehingga kita tidak memperoleh ilmu dan keberkahan dari guru. Diceritakan bahwa Nabi Musa pada awalnya merasa dirinya paling hebat (pintar), sehingga Allah swt memberitahunya bahwa adalah seorang hamba yang lebih cerdas darinya (Nabi Khidir). Lalu Nabi Musa ingin berguru padanya karena penasaran sehebat apa orang tersebut. Ternyata Nabi Musa gagal berguru dengannya, karena tidak mentaati perintahnya, yakni jangan membahas jika belum diberi kesempatan untuk bertanya.
2. Melayani keperluan guru (mengabdikan kepada guru). Melayani guru sebagai

ungkapan terima kasih dan penghormatan terhadapnya. Membalas jasa guru tidak cukup hanya dengan memberikan materi (seperti gaji), tapi lebih dari itu, murid harus berkhidmat kepadanya, sebagai syarat untuk memperoleh ilmu melalui proses keberkahan. Diceritakan dalam *Manaqib Guru Sekumpul*, bahwa ketika beliau belajar kepada Syekh Syarwani Abdan di Bangil, beliau setiap hari mengabdikan dengan memijat kaki guru, dan belajar hanya sedikit setiap hari. Namun dengan berkat mengabdikan kepada guru, beliau memperoleh ilmu yang cepat walaupun hanya belajar sedikit.

3. Mengutamakan guru dari orangtua. Maksudnya bukan meremehkan kedua orangtua, tapi jika terdapat dua hal yang bersifat sunnah, satu hal karena anjuran orangtua, dan yang lain atas anjuran guru, maka lebih diutamakan perintah guru. Namun dalam hal inipun tentunya harus disampaikan terlebih dahulu terhadap guru, sehingga guru bisa memutuskannya, sebagaimana seorang sahabat ingin ikut berperang namun kedua orangtuanya sedang sakit. Maka hal itu disampaikannya kepada Nabi saw. Nabi saw menyuruhnya untuk tidak ikut berperang dan menemani orangtuanya. Andaikan Nabi saw tetap menyuruhnya ikut berperang, maka dia lebih utama mengikuti perintah Nabi saw. Anak yang taat kepada guru, maka orangtuanya juga mendapat pahala dari ketaatan anaknya.

Pendapat di atas ditentang oleh Hamka.

Setiap murid hendaknya mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, karena guru itu lebih utama daripada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya. Ibu dan bapak mengasuh anak sejak dilahirkan. Tetapi guru melatih murid supaya berguna setelah besar. Karena akal budi itu adalah laksana berlian yang baru keluar dari tambang, masih kotor dan belum berkilat. Adalah guru yang menjadi tukang gosoknya dan membersihkannya, sehingga menjadi berlian yang berharga. Meskipun guru tidak akan dikatakan lebih daripada ibu bapak, tetapi janganlah dikatakan kurang¹⁷

4. Selalu mendoakan keampunan bagi guru. Mengingat besarnya jasa guru, maka dalam doa biasanya selalu disertakan "ampunilah kedua orangtua kami, dan guru-guru kami..." Dalam penjelasan *hikam* disebutkan bahwa doa yang paling cepat dikabulkan oleh Allah swt adalah mendoakan orang lain. Maka jika kita mendoakan guru dan keluarganya, otomatis kita berdoa untuk diri dan keluarga kita sendiri.
5. Tidak makan dan minum di depannya. Apalagi jika guru sedang mengajar, sangat tidak sopan seorang murid sambil makan dan minum. Seyogyanya seorang murid menjaga adab di depan gurunya.
6. Menjaga dan selalu menutupi aib/kekurangan guru. Guru juga seorang manusia biasa yang bisa salah dan khilaf. Karena itu, jika murid melihat ada kesalahan guru, maka tidak sepatutnya menyebarkan dan menggunjingnya. Murid wajib menutupi dan menyembunyikannya dalam arti tidak menyebarkan sebagai upaya menjatuhkan nama baiknya.
7. Memberi salam terhadap guru. Memberi salam juga bentuk penghormatan terhadap guru, di samping harus menjaga sikap yang tidak sopan seperti menjulurkan kaki ke arahnya, memandang tajam (melotot) ke arahnya.
8. Menghormati ahli ilmu. Menghormati guru dalam segala keadaannya. Tidak

¹⁷Abdul Haris, *Etika Hamka*, (Jakarta: LkiS, 2010), h. 172.

berakhlak yang kurang sopan terhadap guru, seperti menjulurkan kaki ke arahnya, makan dan minum di hadapannya. Tidak mendahului guru pada apa yang diinginkannya, dan bersikap tawadhu di hadapannya. Kalau guru berjalan, maka murid juga harus berjalan kaki, tidak mengendarai ken-daraan. Serta selalu mendoakan keampunan bagi guru. Belajar adalah proses interaksi antara murid dan guru, atau antara pasien dan dokter. Maka seorang pasien selayaknya jujur terhadap dokter tentang semua penyakit yang dirasakannya, sehingga dokter dapat memberikan diagnosa penyebab dan obatnya. Menurut penulis, ini bukan sekedar adab, tapi kewajiban. Dalam teori behaviorisme, belajar adalah proses perubahan tingkah laku karena adanya kebiasaan.⁸ Murid harus merasa sangat membutuhkan ilmu dari gurunya. Dalam teori tasawuf, orang yang belajar tanpa guru, maka setan yang menjadi gurunya. Karena itu, murid harus merasa sangat memerlukan guru, dan berusaha mencari guru yang dapat membimbingnya. Sayidina Ali berkata, "siapa saja yang mengajarku satu hurup, maka dia adalah guruku." Dengan kata lain, murid harus tawadhu terhadap guru.⁹ Murid tidak boleh bertanya "mengapa" kepada gurunya. Maksudnya murid tidak boleh membantah ucapan guru atau seolah-olah ingin menguji guru dengan pertanyaan mengapa tersebut. "Mengapa" adalah pertanyaan yang memerlukan jawaban logis, sedangkan dalam belajar, terkadang guru menyembunyikan rahasianya, yang akan dijelaskan pada akhirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali, bahwa "Tidak boleh menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi meng-anggap dirinya paling pandai dari pada gurunya."¹⁰ Murid harus patuh dengan pilihan gurunya. Dalam konteks pendidikan sekarang, murid harus taat terhadap pilihan gurunya, misalnya guru menyarankan memilih jurusan agama, atau menyarankan belajar ke sekolah ini saja. Sebab ibarat dokter yang mengetahui penyakitnya, mengetahui pula akan obatnya. Menghormati ahli ilmu (orang yang berilmu), sekalipun ia tidak pernah belajar (berguru) dengannya. Jika secara khusus, karakteristik guru yang harus dihormati sedemikian rupa itu, karena guru pun berpijak pada lima prinsip yaitu:

- a. Taqwa kepada Allah swt. lahir dan batin.
- b. Mengikuti Sunnah Nabi Saw. baik dalam ucapan maupun tindakan.
- c. Berpaling dari makhluk ketika mereka datang dan pergi.
- d. Ridha kepada Allah, atas anugerah-Nya, baik sedikit maupun banyak.
- e. Kembali kepada Allah dalam suka maupun duka.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etika murid terhadap guru menurut Habib Zain al-Husaini dalam kirtab al-Manhaj as-Sawi adalah dengan menghormati guru dan keluarganya dalam segala keadaannya. Tidak berakhlak yang kurang sopan terhadap guru, seperti menjulurkan kaki ke arahnya, makan dan minum di hadapannya. Tidak mendahului guru pada apa yang diinginkannya, dan bersikap tawadhu di hadapannya. Kalau guru berjalan, maka murid juga harus berjalan kaki, tidak

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 21.

⁹Fakhrurrazi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 11, (Beirut: Darul Fikri, 1995), h. 152.

¹⁰Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terjemah Fadhil Sa'ad dengan judul *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), h. 183.

mengendarai kendaraan. Serta selalu mendoakan keampunan bagi guru. Selain itu, juga menghormati ahli ilmu (orang yang berilmu), sekalipun ia tidak pernah belajar (berguru) dengannya.

Daftar Referensi

- Ahmad, Habib “Majlis Ilmu bersama Habib Zain bin Ibrahim”, <http://pondokhabib.wordpress.com/> diakses tanggal 20 September 2012.
- Al-Ghazali. (1998). *Bidayatul Hidayah*. terjemah Fadhil Sa’ad dengan judul Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi, Surabaya: Al-Hidayah.
- Fakhrurrazi. (1995). *Mafatih al-Ghaib*. Jilid 11, Beirut: Darul Fikri.
- Habib Zain bin Ibrahim. (2006). *al-Manhaj as-Sawi*. Surabaya: Darul Ulum.
- Haris, Abdul (2010). *Etika Hamka*. Jakarta: LKiS.
- Slameto. (2007). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.